

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Unit Analisis

Pada bagian ini dijelaskan mengenai gambaran umum responden yakni karyawan Bank Umum Syariah di Kota Bandung. Peneliti memperoleh data penelitian dengan menyebarkan kuesioner sebanyak 65 eksemplar, namun tidak semua kuesioner tersebut dikembalikan dan memiliki jawaban yang lengkap. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.1 sebagai berikut.

Tabel 4.1
Rincian Pengiriman dan Pengembalian Kuesioner

No	Nama Bank	Kuesioner dikirim	Kuesioner yang dikembalikan
1	Bank BNI Syariah	5	5
2	Bank Mega Syariah	5	5
3	Bank Muamalat Indonesia	5	-
4	Bank Syariah Mandiri	5	5
5	BCA Syariah	5	5
6	Bank BJB Syariah	5	5
7	Bank BRI Syariah	5	5
8	Panin Bank Syariah	5	5
9	Bank Syariah Bukopin	5	-
10	Bank Victoria Syariah	5	5
11	Maybank Syariah Indonesia	5	-
12	Bank Danamon Syariah	5	5
13	CIMB Niaga Syariah	5	-
Jumlah		65 Kuesioner	45 Kuesioner

Sumber: Hasil Pegolahan Penulis (2016)

Tabel 4.1 di atas, dapat dilihat bahwa dari jumlah kuesioner yang disebar adalah 65 kuesioner dan yang kembali sebanyak 45 kuesioner, sehingga diperoleh data sampel penelitian ini adalah sebanyak 45 responden. Uma Sekaran (2006)

menyatakan bahwa aturan-aturan dalam penentuan ukuran sampel diantaranya adalah *sample size large than 30 and less than 500 are appropriate for research*, yang berarti ukuran sampel lebih besar dari 30 dan kurang dari 500 adalah tepat untuk hampir semua penelitian.

Tabel 4.2
Karakteristik Responden

Uraian	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin :		
- Pria	28	62,2
- Wanita	17	37,8
Usia :		
- < 30 Tahun	8	17,8
- 31 – 40 Tahun	18	40,0
- 41 – 50 Tahun	10	22,2
- > 50 Tahun	9	20,0
Pendidikan :		
- D3	11	24,4
- S1	29	64,4
- S2	5	11,1
Masa Kerja :		
- < 5 tahun	5	11,1
- 5-10 tahun	10	22,2
- 10-20 tahun	20	44,4
- > 20 Tahun	10	22,2
Total Responden	45	100%

Sumber : Data Primer 2016, diolah

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa dari 45 responden, mayoritas karyawan pria lebih banyak dibandingkan karyawan wanita yakni 62,2%. Dilihat dari usia kerja mayoritas adalah berusia 31-40 tahun. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat usia pegawai masih dalam katagori produktif walaupun sudah mendekati masa pensiun. Responden dengan pendidikan Sarjana mempunyai persentase terbesar sebanyak 64,4%. Dilihat dari lamanya masa bekerja responden, menunjukkan bahwa mayoritas pegawai telah bekerja antara 10-20 tahun yaitu sebesar 44,4%.

4.2 Analisis Hasil Penelitian

Pada bagian ini disajikan hasil penelitian yang diperoleh dari penyebaran kuesioner kepada responden sebagai sumber data utama dalam penelitian ini. Kuesioner digunakan untuk mengetahui peran audit internal dan efektivitas *whistleblowing system* terhadap pencegahan *fraud* di beberapa perusahaan Bank Umum Syariah di Kota Bandung Jawa Barat. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 45 responden. Metode yang digunakan untuk mengolah dan menganalisis data pada penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis regresi sebagai alat bantu dalam pengambilan kesimpulan.

4.2.1 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Validitas merupakan unsur penting bagi suatu instrumen karena uji ini menunjukkan sejauh mana ketepatan dan kecermatan instrument dalam melaksanakan fungsinya. Valid tidaknya suatu item instrumen dapat diketahui dengan membandingkan antara indeks korelasi produk moment Pearson pada level signifikansi 5 persen dengan nilai kritisnya. Instrumen dikatakan valid apabila memiliki koefisien diatas 0,3, sedangkan hasil uji reliabilitas dengan *Alpha Cronbach* dengan nilai kritis 0,6.

Tabel 4.3
Hasil Uji Validitas Variabel X₁

Variabel	No. Item	r-hasil	r-kritis	Hasil
Peran Audit Internal (X ₁)	1	0.312	0,300	Valid
	2	0.417	0,300	Valid
	3	0.530	0,300	Valid
	4	0.313	0,300	Valid
	5	0.307	0,300	Valid
	6	0.411	0,300	Valid

	7	0.327	0,300	Valid
	8	0.504	0,300	Valid
	9	0.350	0,300	Valid
	10	0.350	0,300	Valid
	11	0.341	0,300	Valid
	12	0.303	0,300	Valid
	13	0.308	0,300	Valid

Sumber : Data Primer 2016, diolah

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas diketahui bahwa hasil uji validitas instrumen menunjukkan nilai *corrected item total correlation* di atas 0,300. Hal ini bermakna bahwa seluruh instrumen dari variabel X₁ yang digunakan dalam penelitian ini adalah valid dan dapat digunakan sebagai alat ukur.

Tabel 4.4
Hasil Uji Validitas Variabel X₂

Variabel	No. Item	r-hasil	r-kritis	Hasil
Efektifitas <i>Whistleblowing</i> System (X ₂)	14	0.689	0,300	Valid
	15	0.693	0,300	Valid
	16	0.694	0,300	Valid
	17	0.586	0,300	Valid
	18	0.490	0,300	Valid
	19	0.463	0,300	Valid
	20	0.671	0,300	Valid
	21	0.590	0,300	Valid
	22	0.633	0,300	Valid

Sumber : Data Primer 2016, diolah

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas diketahui bahwa hasil uji validitas instrumen menunjukkan nilai *corrected item total correlation* di atas 0,300. Hal ini bermakna bahwa seluruh instrumen dari variabel X₂ yang digunakan dalam penelitian ini adalah valid dan dapat digunakan sebagai alat ukur.

Tabel 4.5
Hasil Uji Validitas Variabel Y

Variabel	No. Item	r-hasil	r-kritis	Hasil
	23	0.527	0,300	Valid
	24	0.311	0,300	Valid
	25	0.312	0,300	Valid
	26	0.605	0,300	Valid
	27	0.427	0,300	Valid

Pencegahan <i>Fraud</i> (Y)	28	0,427	0,300	Valid
	29	0,338	0,300	Valid
	30	0,422	0,300	Valid
	31	0,396	0,300	Valid
	32	0,590	0,300	Valid
	33	0,338	0,300	Valid
	34	0,315	0,300	Valid
	35	0,453	0,300	Valid
	36	0,380	0,300	Valid
	37	0,713	0,300	Valid
	38	0,615	0,300	Valid
	39	0,628	0,300	Valid
40	0,524	0,300	Valid	

Sumber : Data Primer 2016, diolah

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas diketahui bahwa hasil uji validitas instrumen menunjukkan nilai *corrected item total correlation* di atas 0,300. Hal ini bermakna bahwa seluruh instrumen dari variabel Y yang digunakan dalam penelitian ini adalah valid dan dapat digunakan sebagai alat ukur.

Tabel 4.6
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Alpha Cronbach</i>	Nilai Kritis	Hasil
Peran Audit Internal (X1)	0,662	0,600	Reliable
Efektifitas <i>Whistleblowing System</i> (X2)	0,760	0,600	Reliable
Pencegahan <i>Fraud</i> (Y)	0,681	0,600	Reliable

Sumber : Data Primer 2016, diolah

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas diketahui bahwa kedua variabel masing-masing memiliki nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,600, yang berarti semua item pertanyaan adalah reliabel.

4.2.2 Tanggapan Responden Mengenai Peran Audit Internal

Auditor internal merupakan orang yang dipercaya oleh suatu perusahaan untuk menelaah efisiensi dan efektivitas operasi, kepatuhan, serta kecukupan dan efektivitas kontrol internal di perusahaan secara keseluruhan. Auditor internal

memegang peranan penting dalam mendukung kemampuan mendeteksi kecurangan. Peran Audit internal dalam penelitian ini diukur melalui 13 item pernyataan.

Tabel 4.7
Skor Tanggapan Responden Atas Dimensi Watch Dog

No.	Pertanyaan	Frekuensi Skor					Persentase Skor				
		SS	S	CS	TS	STS	SS	S	CS	TS	STS
1	Auditor Internal bertugas mencari kesalahan pihak yang diaudit (<i>auditee</i>).	9	26	9	1	0	20.0	57.8	20.0	2.2	0.0
2	Auditor Internal adalah pencari kesalahan (<i>faulfinder</i>) atau kelemahan-kelemahan dalam perusahaan.	17	18	8	2	0	37.8	40.0	17.8	4.4	0.0
3	Auditor Internal melakukan inspeksi dan pengawasan terhadap kepatuhan karyawan pada peraturan dan kebijakan yang ditetapkan.	12	17	11	5	0	26.7	37.8	24.4	11.1	0.0
4	Auditor Internal bertugas mencocokkan data (catatan) transaksi dengan bukti-bukti.	1	21	21	2	0	2.2	46.7	46.7	4.4	0.0
Rata-rata							21.7	45.6	27.2	5.6	0.0

Sumber : Hasil Kuesioner, diolah (2016)

Tabel 4.7 di atas menunjukkan skor tanggapan responden terhadap dimensi *watch dog*. Hasil jawaban responden atas empat indikator yang dijadikan item pertanyaan yang diajukan rata-rata menjawab setuju yang mencapai 45,6% dan sangat setuju sebanyak 21,7%. Hal ini menunjukkan bahwa auditor internal pada bank-bank syariah di Kota Bandung sudah memiliki kemampuan dalam menginspeksi, observasi, menghitung dan cek dan ricek. Meskipun demikian masih ada kelemahan terutama menyangkut kemampuan auditor internal dalam

melakukan inspeksi dan pengawasan terhadap kepatuhan karyawan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan masih cukup banyaknya responden yang menyatakan tidak setuju atas pertanyaan tersebut.

Tabel 4.8
Skor Tanggapan Responden Atas Dimensi Konsultan

No.	Indikator	Frekuensi Skor					Persentase Skor				
		SS	S	CS	TS	STS	SS	S	CS	TS	STS
5	Auditor Internal menganalisis semua tindakan karyawan agar tidak bertentangan dengan kebijakan, standar, prosedur, hukum, dan regulasi	1	29	11	4	0	2.2	64.4	24.4	8.9	0.0
6	Auditor Internal memberi jasa konsultasi dan memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan dan peningkatan kemakmuran perusahaan.	2	24	10	9	0	4.4	53.3	22.2	20.0	0.0
7	Auditor Internal mengevaluasi program dan kegiatan operasi apakah telah berfungsi sebagaimana mestinya dan memberi hasil yang sesuai dengan tujuan dan sasaran yang telah direncanakan.	1	24	15	5	0	2.2	53.3	33.3	11.1	0.0
8	Auditor Internal mengevaluasi kesesuaian aktivitas dengan hukum, regulasi, dan standar	3	26	15	1	0	6.7	57.8	33.3	2.2	0.0
9	Auditor Internal mengevaluasi perbaikan aktivitas yang berkesinambungan dan pengadopsian praktek yang sehat dan efektif	3	27	13	2	0	6.7	60.0	28.9	4.4	0.0
Rata-rata							4.4	57.8	28.4	9.3	0.0

Sumber : Hasil Kuesioner, diolah (2016)

Tabel 4.8 di atas menunjukkan skor tanggapan responden terhadap dimensi konsultan dari variabel peran audit internal. Hasil jawaban responden atas lima indikator yang dijadikan item pertanyaan yang diajukan rata-rata menjawab

setuju yang mencapai 57,8%. Hal ini menunjukkan bahwa auditor internal pada bank-bank syariah di Kota Bandung sudah memiliki kemampuan dalam memberikan manfaat lain berupa saran dalam pengelolaan sumber daya organisasi yang dapat membantu tugas para manajer. Peran konsultan membawa auditor internal untuk selalu meningkatkan pengetahuan baik tentang profesi auditor maupun aspek bisnis, sehingga dapat membantu manajemen dalam memecahkan masalah.

Tabel 4.9
Skor Tanggapan Responden Atas
Dimensi Katalisator

No.	Indikator	Frekuensi Skor					Persentase Skor				
		SS	S	CS	TS	STS	SS	S	CS	TS	STS
10	Auditor Internal mengarahkan pelaksanaan kualitas manajemen agar sesuai dengan yang direncanakan.	2	24	17	2	0	4.4	53.3	37.8	4.4	0.0
11	Auditor Internal membantu perusahaan dalam mengantisipasi perubahan, baik perubahan lingkungan usaha maupun perubahan lainnya.	2	23	16	3	1	4.4	51.1	35.6	6.7	2.2
12	Auditor Internal melakukan analisis risiko atas aktivitas tertentu yang ada dalam perusahaan	7	25	9	3	1	15.6	55.6	20.0	6.7	2.2
13	Auditor Internal mengidentifikasi risiko karena adanya perubahan yang terjadi dalam perusahaan.	10	26	7	2	0	22.2	57.8	15.6	4.4	0.0
Rata-rata							11.7	54.4	27.2	5.6	1.1

Sumber : Hasil Kuesioner, diolah (2016)

Tabel 4.9 di atas menunjukkan skor tanggapan responden terhadap dimensi katalisator dari variabel peran audit internal. Hasil jawaban responden atas indikator yang dijadikan item pertanyaan, rata-rata menjawab setuju yang

mencapai 54,4%. Hal ini menunjukkan bahwa auditor internal pada bank-bank syariah di Kota Bandung sudah memiliki kemampuan dalam memberikan jasa kepada manajemen melalui saran-saran konstruktif dan dapat diaplikasikan bagi kemajuan perusahaan namun tidak ikut dalam aktivitas operasional perusahaan.

4.2.3 Tanggapan Responden Mengenai Efektivitas *Whistleblowing System*

Whistleblowing system merupakan suatu *system* pelaporan pelanggaran untuk mencegah bentuk-bentuk kecurangan yang berada di dalam suatu perusahaan. Efektivitas *whistleblowing system* dalam penelitian ini diukur melalui 9 item pernyataan.

Tabel 4.10
Skor Tanggapan Responden Atas Dimensi
Kondisi Karyawan yang Menyaksikan Pelanggaran

No.	Indikator	Frekuensi Skor					Persentase Skor				
		SS	S	CS	TS	STS	SS	S	CS	TS	STS
14	Dengan adanya <i>Whistleblowing system</i> dapat meningkatkan pemahaman etika dan membina iklim keterbukaan,	5	21	12	4	3	11.1	46.7	26.7	8.9	6.7
15	Meningkatkan kesadaran dan pemahaman yang luas mengenai manfaat dan pentingnya program pelaporan pelanggaran	2	21	15	6	1	4.4	46.7	33.3	13.3	2.2
16	Tersedianya saluran tersendiri tentang pelaporan pelanggaran	6	21	12	6	0	13.3	46.7	26.7	13.3	0.0
17	Adanya <i>whistleblowing system</i> mempermudah karyawan menyampaikan pelaporan pelanggaran	5	20	14	5	1	11.1	44.4	31.1	11.1	2.2
18	Adanya jaminan kerahasiaan (<i>Confidently</i>) Pelapor.	7	22	7	7	2	15.6	48.9	15.6	15.6	4.4
Rata-rata							11.1	46.7	26.7	12.4	3.1

Sumber : Hasil Kuesioner, diolah (2016)

Tabel 4.10 di atas menunjukkan skor tanggapan responden terhadap dimensi kondisi yang membuat karyawan yang menyaksikan atau mengetahui

adanya pelanggaran untuk melaporkannya. Hasil jawaban responden atas indikator yang dijadikan item pertanyaan, rata-rata menjawab setuju yang mencapai 46,7%. Hasil ini menunjukkan bahwa karyawan pada bank-bank syariah di Kota Bandung apabila mengetahui adanya pelanggaran mereka berani untuk melaporkannya. Namun demikian masih banyak responden yang menyatakan tidak setuju terutama menyangkut jaminan kerahasiaan pelapor.

Tabel 4.11
Skor Tanggapan Responden Atas Dimensi Sikap Perusahaan

No.	Indikator	Frekuensi Skor					Persentase Skor				
		SS	S	CS	TS	STS	SS	S	CS	TS	STS
19	Adanya kebijakan perlindungan pelapor yang dijelaskan secara meluas dan rinci	9	21	9	5	1	20.0	46.7	20.0	11.1	2.2
20	Direksi menunjukkan komitmen dan kepemimpinannya untuk memastikan bahwa kebijakan ini memang dilaksanakan.	7	24	7	7	0	15.6	53.3	15.6	15.6	0.0
Rata-rata							17.8	50.0	17.8	13.3	1.1

Sumber : Hasil Kuesioner, diolah (2016)

Tabel 4.11 di atas menunjukkan skor tanggapan responden terhadap dimensi sikap perusahaan terhadap pembalasan yang mungkin dialami oleh pelapor pelanggaran. Hasil jawaban responden atas indikator yang dijadikan item pertanyaan, rata-rata menjawab setuju yang mencapai 50% dan sangat setuju sebanyak 17,8%. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan memberikan perlindungan bagi pelapor yang memberikan kesaksian jika ada pelanggaran, selain itu pula telah adanya komitmen yang cukup tegas bahwa jaminan atas

pelapor betul-betul diterapkan, sehingga karyawan yang menyaksikan pelanggaran dapat melaporkan temuannya tanpa merasa takut.

Tabel 4.12
Skor Tanggapan Responden Atas Dimensi Kemungkinan Terjadinya
Akses Pelaporan Pelanggaran

No.	Indikator	Frekuensi Skor					Persentase Skor				
		SS	S	CS	TS	STS	SS	S	CS	TS	STS
21	Menyediakan akses pelaporan ke luar perusahaan apabila laporan ke pihak manajemen tidak mendapat respon yang sesuai.	7	22	8	7	1	15.6	48.9	17.8	15.6	2.2
22	Jaminan direksi pelaporan pelanggaran ke pihak luar tidak masalah.	6	18	12	7	2	13.3	40.0	26.7	15.6	4.4
Rata-rata							14.4	44.4	22.2	15.6	3.3

Sumber : Hasil Kuesioner, diolah (2016)

Tabel 4.12 di atas menunjukkan skor tanggapan responden terhadap dimensi kemungkinan terjadinya akses pelaporan pelanggaran. Hasil jawaban responden atas indikator yang dijadikan item pertanyaan, rata-rata menjawab setuju yang mencapai 44,4% dan sangat setuju sebanyak 14,4%. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan telah memiliki kebijakan serta jaminan untuk memberikan akses pelaporan ke luar perusahaan apabila manajemen tidak memberikan respon yang sesuai.

4.2.4 Tanggapan Responden Mengenai Pencegahan *Fraud*

Pencegahan *fraud* adalah Aktivitas yang dilaksanakan manajemen dalam hal penetapan kebijakan, sistem dan prosedur yang membantu meyakinkan bahwa tindakan yang diperlukan sudah dilakukan dewan komisaris, manajemen, dan personil lain perusahaan untuk dapat memberikan keyakinan memadai dalam

mencapai 3 (tiga) tujuan pokok yaitu keandalan pelaporan keuangan, efektivitas dan efisiensi operasi serta kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku. Berikut disajikan skor tanggapan responden terhadap variabel pencegahan *fraud* yang diukur melalui 13 item pernyataan.

Tabel 4.13
Skor Tanggapan Responden Atas Dimensi
Penetapan Kebijakan Anti *Fraud*

No.	Indikator	Frekuensi Skor					Persentase Skor				
		SS	S	CS	TS	STS	SS	S	CS	TS	STS
23	Auditor melakukan penerapan kebijakan anti <i>fraud</i> .	19	12	11	3	0	42.2	26.7	24.4	6.7	0.0
24	Auditor melakukan komitmen melaksanakan kegiatan anti <i>fraud</i> .	17	22	4	2	0	37.8	48.9	8.9	4.4	0.0
Rata-rata							40.0	37.8	16.7	5.6	0.0

Sumber : Hasil Kuesioner, diolah (2016)

Tabel 4.13 di atas menunjukkan skor tanggapan responden terhadap dimensi penetapan kebijakan anti *fraud*. Hasil jawaban responden atas indikator yang dijadikan item pertanyaan, rata-rata menjawab sangat setuju yang mencapai 40% dan setuju sebanyak 37.8%. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan telah memiliki kebijakan yang dapat menciptakan lingkungan kerja yang kondusif untuk mencegah tindakan *fraud* dan penyimpangan lainnya dalam lingkungan perusahaan. Seluruh jajaran manajemen dan karyawan telah mempunyai komitmen yang sama agar kebijaksanaan yang ada dapat dilaksanakan dengan baik.

Tabel 4.14
Skor Tanggapan Responden Atas Dimensi
Prosedur Pencegahan Fraud

No.	Indikator	Frekuensi Skor					Persentase Skor				
		SS	S	CS	TS	STS	SS	S	CS	TS	STS
25	Auditor menerapkan sistem pengendalian intern yang baik agar dapat mencegah terjadinya <i>fraud</i> .	6	16	19	4	0	13.3	35.6	42.2	8.9	0.0
26	Memiliki System residu dan operasi yang memadai bagi system computer, sehingga memungkinkan computer untuk mendeteksi fraud secara otomatis	5	14	20	5	1	11.1	31.1	44.4	11.1	2.2
27	Adanya prosedur mendeteksi fraud secara otomatis (built in) dalam system	2	21	14	7	1	4.4	46.7	31.1	15.6	2.2
Rata-rata							9.6	37.8	39.3	11.9	1.5

Sumber : Hasil Kuesioner, diolah (2016)

Tabel 4.14 di atas menunjukkan skor tanggapan responden terhadap dimensi prosedur pencegahan *fraud*. Hasil jawaban responden atas indikator yang dijadikan item pertanyaan, rata-rata menjawab cukup setuju yang mencapai 39,3% dan setuju sebanyak 37,8%. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan telah memiliki prosedur penanganan pencegahan secara tertulis dan ditetapkan secara baku sebagai media pendukung. Namun demikian prosedur pencegahan fraud pada perusahaan masih belum sepenuhnya optimal terutama menyangkut adanya prosedur pendeteksian fraud secara otomatis dalam sistem yang ada di dalam perusahaan.

Tabel 4.15
Skor Tanggapan Responden Atas Dimensi Organisasi

No.	Indikator	Frekuensi Skor					Persentase Skor				
		SS	S	CS	TS	STS	SS	S	CS	TS	STS
28	Adanya audit committee yang independen menjadi nilai plus	10	20	6	7	2	22.2	44.4	13.3	15.6	4.4
29	Unit audit internal mempunyai tanggung jawab untuk melakukan evaluasi secara berkala atas aktivitas organisasi secara berkesinambungan.	7	23	7	7	1	15.6	51.1	15.6	15.6	2.2
30	Unit audit internal mempunyai akses ke audit commite maupun manajemen puncak	6	28	9	1	1	13.3	62.2	20.0	2.2	2.2
31	Audit internal harus mempunyai tanggung jawab yang setara dengan jajaran eksekutif, paling tidak memiliki akses yang tindependen terhadap unit rawan fraud.	5	25	12	2	1	11.1	55.6	26.7	4.4	2.2
Rata-rata							15.6	53.3	18.9	9.4	2.8

Sumber : Hasil Kuesioner, diolah (2016)

Tabel 4.15 di atas menunjukkan skor tanggapan responden terhadap dimensi organisasi. Hasil jawaban responden atas indikator yang dijadikan item pertanyaan, rata-rata menjawab setuju yang mencapai 53,3% dan sangat setuju sebanyak 15,6%. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan telah memiliki unit-unit kerja yang terintegrasi satu sama lainnya, sehingga komite audit dan auditor internal dapat melakukan evaluasi secara berkala atas aktivitas perusahaan secara berkesimbangan.

Tabel 4.16
Skor Tanggapan Responden Atas Dimensi Pengendalian

No.	Indikator	Frekuensi Skor					Persentase Skor				
		SS	S	CS	TS	STS	SS	S	CS	TS	STS
32	Adanya pembagian tugas yang jelas sehingga tidak ada satu orang pun yang menguasai seluruh aspek.	2	28	9	5	1	4.4	62.2	20.0	11.1	2.2
33	Adanya pengawasan yang memadai	5	26	14	0	0	11.1	57.8	31.1	0.0	0.0
34	Pengontrolan memadai untuk pendukung operasional	14	29	1	1	0	31.1	64.4	2.2	2.2	0.0
35	Adanya pengendalian terhadap file-file yang dipergunakan dalam pemrosesan computer ataupun pembuangan file	3	26	13	3	0	6.7	57.8	28.9	6.7	0.0
Rata-rata							13.3	60.6	20.6	5.0	0.6

Sumber : Hasil Kuesioner, diolah (2016)

Tabel 4.16 di atas menunjukkan skor tanggapan responden terhadap dimensi pengendalian. Hasil jawaban responden atas indikator yang dijadikan item pertanyaan, rata-rata menjawab setuju yang mencapai 60,6% dan sangat setuju sebanyak 13,3%. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan telah memiliki sistem yang dirancang dan dilaksanakan secara baik untuk mencegah terjadinya *fraud*, seperti adanya pembagian tugas yang jelas sehingga tidak ada satu orang pun yang menguasai seluruh aspek dan adanya pengontrolan yang memadai untuk pendukung operasional perusahaan.

Tabel 4.17
Tanggapan Responden Atas Dimensi
Kepekaan Terhadap Kecurangan

No.	Indikator	Frekuensi Skor					Persentase Skor				
		SS	S	CS	TS	STS	SS	S	CS	TS	STS
36	Kualifikasi calon pegawai harus mendapat	8	30	4	2	1	17.8	66.7	8.9	4.4	2.2

	perhatian khusus, menggunakan referensi dan pihak-pihak yang pernah bekerja sama dengan mereka										
37	Implementasikan prosedur curah pendapat yang efektif, sehingga para pegawai yang tidak puas mempunyai jalur untuk melakukan protesnya	8	25	7	5	0	17.8	55.6	15.6	11.1	0.0
38	Setiap pegawai selalu diingatkan dan didorong untuk melaporkan segala transaksi atau kegiatan pegawai lainnya yang mencurigakan.	3	20	16	2	4	6.7	44.4	35.6	4.4	8.9
39	Para karyawan hendaknya tidak diperkenankan untuk lembur secara rutin tanpa adanya pengawasan yang memadai	20	21	3	1	0	44.4	46.7	6.7	2.2	0.0
40	Karyawan diwajibkan cuti tahunan setiap tahun	14	21	6	4	0	31.1	46.7	13.3	8.9	0.0
Rata-rata							23.6	52.0	16.0	6.2	2.2

Sumber : Hasil Kuesioner, diolah (2016)

Tabel 4.17 di atas menunjukkan skor tanggapan responden terhadap dimensi kepekaan terhadap kecurangan. Hasil jawaban responden atas indikator yang dijadikan item pertanyaan, rata-rata menjawab setuju yang mencapai 52% dan sangat setuju sebanyak 23,6%. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan telah memiliki kepekaan yang cukup baik dalam mendeteksi sinyal-sinyal *fraud*. Kepekaan terhadap kecurangan terdiri atas membuat ekspektasi mengenai kejujuran dengan memiliki standar perilaku yang baik dan menyampaikan hal tersebut ke manajemen, memiliki kebijakan terbuka dan prosedur operasional yang positif.

4.2.5 Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi regresi klasik dilakukan sebelum pengujian hipotesis, sehingga model yang digunakan memiliki tingkat keabsyahan yang akurat. Uji asumsi regresi klasik memiliki beberapa asumsi yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari hasil estimasi tidak bias, yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastis.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang digunakan dalam model regresi, variabel independen dan variabel dependen atau keduanya telah terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas data dalam penelitian menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil pengujian normalitas data dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4.18
Hasil Uji Normalitas Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		X1	X2	Y
N		45	45	45
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	39.70424022	27.84043042	55.81040849
	Std. Deviation	4.506701851	5.655997108	6.086623927
Most Extreme Differences	Absolute	.065	.063	.093
	Positive	.050	.063	.063
	Negative	-.065	-.059	-.093
Kolmogorov-Smirnov Z		.434	.420	.623
Asymp. Sig. (2-tailed)		.992	.995	.833

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Tabel 4.18 menunjukkan bahwa semua sampel bisa digunakan untuk melakukan uji normalitas nilai K-S untuk variabel X1 dan X2 adalah sebesar 0,992 dan 0,995 serta Y sebesar 0,833. Semua variabel yang digunakan menghasilkan nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* lebih besar dari $\alpha = 0,05$, yang berarti data yang digunakan berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas berarti bahwa antara variabel bebas yang satu dengan variabel bebas yang lain dalam model regresi saling berkorelasi linear. Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinier menurut perhitungan yang dilakukan program SPSS dengan berpedoman bahwa multikolinieritas dapat dilihat dari nilai toleransinya dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai $tolerance \leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$ (Ghozali : 2011). Hasil uji multikolinieritas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.19 Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1	.780	1.281
	X2	.780	1.281

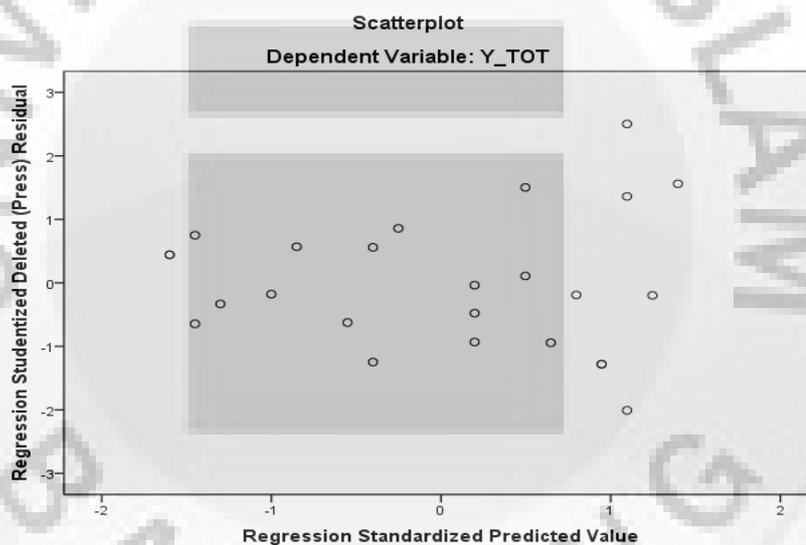
a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan Tabel 4.19 didapat nilai VIF untuk variabel independen menghasilkan nilai *tolerance value* $> 0,10$ dan nilai VIF lebih kecil dari 10.

Dengan demikian dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinieritas antar variabel bebas dalam model yang digunakan.

3. Uji Heterokedastisitas

Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya heterokedastisitas dalam suatu model regresi linier berganda adalah dengan melihat grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat dengan *residual error*, jika ada pola tertentu dan titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.



**Gambar 4.1 Hasil Pengujian Heteroskedastis
Pada $\alpha = 5\%$**

Gambar 4.1 menunjukkan bahwa data tersebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu. Data tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat heterokedastisitas dalam model regresi yang digunakan.

4. Uji Autokorelasi

Cara untuk mendeteksi adanya autokorelasi dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *Durbin-Watson* (DW). Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 4.20.

Tabel 4.20 Hasil Uji Autikorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.647 ^a	.419	.391	4.748753844	1.938

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil hitung Durbin Watson sebesar 1,938 sedangkan dalam tabel DW untuk $k=2$ dan $N=45$ besarnya DW-tabel: dl (batas luar) = 1,63; du (batas dalam) = 1,72; $4 - du = 2,288$; dan $4 - dl = 2,37$ maka dari perhitungan disimpulkan bahwa DW-test berada di daerah *no-auto correlation* atau $1,72 < du < 1,938 < 2,288 < 4-du$, maka dapat dikatakan bahwa data tersebut tidak terjadi autokorelasi (*no autocorrelation*) dan tidak terdapat kesalahan data pada periode lalu yang mempengaruhi kesalahan data pada periode sekarang.

4.3 Analisis Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang jelas dan dapat dipercaya antara variabel independen peran audit internal dan efektivitas *whistleblowing system*) terhadap variabel dependen (pencegahan *fraud*). Pengujian hipotesis menggunakan uji regresi berganda. Dalam analisis regresi, dikembangkan sebuah persamaan regresi yaitu suatu formula yang mencari nilai variabel dependen dari nilai variabel independen yang diketahui.

Analisis regresi digunakan untuk tujuan peramalan, di mana dalam model tersebut ada sebuah variabel dependen dan independen. Regresi berganda digunakan jika terdapat satu variabel dependen dan dua atau lebih variabel independen.

4.3.1 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda dipilih untuk menganalisis pengajuan hipotesis dalam penelitian ini. Berikut ini hasil analisis regresi berganda yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS 20.00 for Windows.

Tabel 4.21 Hasil Regresi

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	23.366	6.379		3.663	.001
X1	.563	.180	.417	3.129	.003
X2	.363	.143	.337	2.532	.015

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel 4.21, maka dapatlah dikemukakan bentuk model persamaan regresi linier berganda untuk pengaruh peran audit internal dan efektivitas *whistleblowing system* terhadap pencegahan *fraud* adalah sebagai berikut:

$$Y = 23,366 + 0,563 X1 + 0,363 X2 + e$$

Interprestasi dari persamaan regresi linier berganda yang dihasilkan ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai konstanta adalah 23,366 artinya tanpa adanya pengaruh peran audit internal dan efektivitas *whistleblowing system*, maka pencegahan *fraud* sudah ada sebesar 23,366 satuan.
2. Nilai koefisien regresi peran audit internal adalah 0,563 artinya setiap peningkatan 1 satuan peran audit internal, maka pencegahan *fraud* meningkat 0,563 satuan dengan asumsinya adalah selain variabel penempatan dianggap tetap atau tidak mengalami perubahan.
3. Nilai koefisien regresi efektivitas *whistleblowing system* adalah 0,363 artinya setiap peningkatan 1 satuan efektivitas *whistleblowing system*, maka pencegahan *fraud* meningkat 0,363 satuan dengan asumsinya adalah selain variabel penempatan dianggap tetap atau tidak mengalami perubahan.

4.3.2 Koefisien Determinasi

Hasil output SPSS analisis koefisien determinasi untuk pengaruh peran audit internal dan efektivitas *whistleblowing system* terhadap pencegahan *fraud* dapat dilihat pada tabel 4.22. berikut ini:

Tabel 4.22
Hasil Koefisien Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.647 ^a	.419	.391	4.748753844

a. Predictors: (Constant), X2, X1

Berdasarkan tabel koefisien determinasi di atas, dapat dilihat bahwa angka koefisien korelasi (R) sebesar 0,647. Hal ini berarti bahwa hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen sebesar 64,7%. Dari angka

tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen kuat.

Besarnya nilai *R Square* (R^2) adalah 0,419, interpretasi dari hasil koefisien determinasi yang dihasilkan ini adalah besarnya pengaruh peran audit internal dan efektivitas *whistleblowing system* terhadap pencegahan *fraud* adalah 41,9% kemudian sisanya sebesar 58,1% dipengaruhi oleh selain variabel peran audit internal dan efektivitas *whistleblowing system*.

4.3.3 Uji F

Untuk mengetahui pengaruh peran audit internal dan efektivitas *whistleblowing system* secara bersamaan berpengaruh signifikan atau tidak signifikan terhadap pencegahan *fraud* maka dilakukanlah uji F. Hasil output SPSS untuk uji F dapat dilihat pada tabel 4.23. berikut ini:

Tabel 4.23 Hasil Uji-F
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	682.940	2	341.470	15.142	.000 ^a
	Residual	947.128	42	22.551		
	Total	1630.068	44			

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Dari tabel 4.23 dapat dilihat pengaruh peran audit internal dan efektivitas *whistleblowing system* terhadap pencegahan *fraud* menghasilkan nilai signifikansi yang dihasilkan 0,000 lebih kecil dari *level of significant* 0,05. Maksudnya adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara peran audit internal dan efektivitas

whistleblowing system secara bersamaan terhadap pencegahan *fraud*, sehingga bentuk pengujian hipotesisnya adalah H_a diterima.

4.3.4 Uji t

Untuk mengetahui pengaruh peran audit internal dan efektivitas *whistleblowing system* terhadap pencegahan *fraud* secara satu per satu maka dilakukanlah uji t. Hasil output SPSS untuk uji t dapat dilihat pada tabel 4.24. berikut ini:

Tabel 4.24 Hasil Uji-t

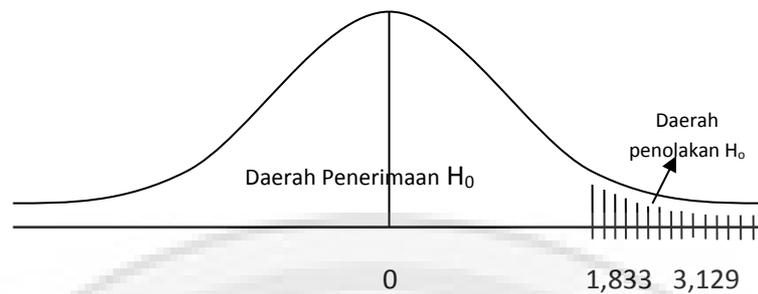
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	23.366	6.379		3.663	.001
X1	.563	.180	.417	3.129	.003
X2	.363	.143	.337	2.532	.015

a. Dependent Variable: Y

Dari hasil uji t yang dikemukakan di tabel 4.24. maka interpretasinya adalah sebagai berikut:

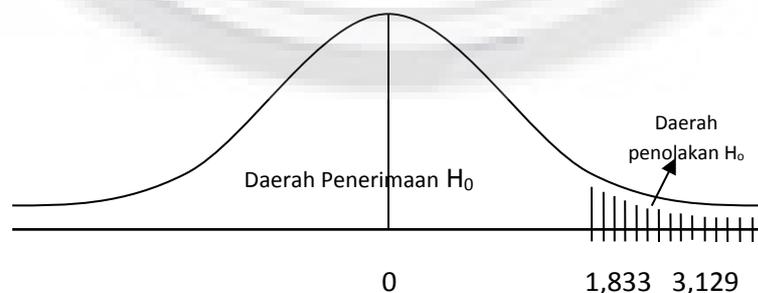
1. Untuk pengaruh peran audit internal terhadap pencegahan *fraud* menghasilkan thitung sebesar 3,129 dengan nilai signifikansi yang dihasilkan 0,003 lebih kecil dari *level of significant* 0,05. Nilai t_{hitung} sebesar 3,129 yang berarti lebih kecil dari nilai t_{tabel} (1,833) maka pada tingkat kekeliruan 5% hipotesis yang diajukan ditolak. Jika disajikan dalam kurva Uji t (uji satu sisi) maka dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.2
Kurva Uji-t Variabel Peran Audit Internal

Berdasarkan Gambar 4.2 di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} berada dalam daerah penolakan H_0 , dengan demikian dapat dinyatakan bahwa dengan taraf signifikansi sebesar 5%. Maksudnya adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara peran audit internal terhadap pencegahan *fraud*, sehingga bentuk pengujian hipotesisnya adalah H_a diterima.

2. Untuk pengaruh efektivitas *whistleblowing system* terhadap pencegahan *fraud* menghasilkan t_{hitung} sebesar 2,532 dengan nilai signifikansi yang dihasilkan 0,015 lebih kecil dari *level of significant* 0,05. Nilai t_{hitung} sebesar 2,532 yang berarti lebih kecil dari nilai t_{tabel} (1,833) maka pada tingkat kekeliruan 5% hipotesis yang diajukan ditolak. Jika disajikan dalam kurva Uji t (uji satu sisi) maka dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.3

Kurva Uji-t Variabel Efektivitas *Whistleblowing System*

Berdasarkan Gambar 4.3 di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} berada dalam daerah penolakan H_0 , dengan demikian dapat dinyatakan bahwa dengan taraf signifikansi sebesar 5%. Maksudnya adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara efektivitas *whistleblowing system* terhadap pencegahan *fraud*, sehingga bentuk pengujian hipotesisnya adalah H_a diterima.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Peran Audit Internal Terhadap Pencegahaan *Fraud*

Hasil pengujian hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa peran audit internal berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Semakin baik peran audit internal, maka semakin baik pula pencegahan *fraud* pada perusahaan. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Mulyadi (2005) yang menyatakan bahwa hubungan antara auditor internal terhadap tanggung jawab auditor untuk mencegah *fraud* laporan keuangan adalah ditinjau dari peran auditor internal sebagai *watch dog*, konsultan dan katalisator. Pengawas internal berperan untuk membantu para anggota organisasi agar dapat menyelesaikan tanggung jawab secara efektif. Untuk tujuan tersebut, pengawas internal menyediakan bagi mereka berbagai analisis, penilaian, rekomendasi, nasihat, dan informasi sehubungan dengan aktivitas yang diperiksa.

Hasil uji hipotesis ini didukung oleh penelitian dari Festi, Andreas dan Natariasari (2014) yang menyatakan tentang pengaruh peran audit internal terhadap pencegahan kecurangan. Penelitian ini menemukan bahwa korelasi

antara peran audit internal dengan pencegahan kecurangan memiliki hubungan yang kuat. Semakin baik peran audit internal maka semakin tinggi dalam pencegahan kecurangan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Rizkyana, Gunawan dan Purnamasari (2015) Penelitian ini menemukan bahwa audit internal berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Dengan kata lain, makin baik audit internal akan diikuti pencegahan *fraud* semakin baik. Auditor harus bebas dari pengaruh departemen atau bagian-bagian lain yang diperiksanya, auditor juga harus memahami segala pandangan dan tujuan manajemen, dalam waktu yang bersamaan dia juga harus memiliki sikap yang independen dalam melaksanakan pekerjaannya. Dengan demikian penelitian ini menemukan bahwa korelasi antara peran audit internal dengan pencegahan kecurangan memiliki hubungan yang kuat. Semakin baik peran audit internal maka semakin tinggi dalam pencegahan kecurangan.

4.4.2 Pengaruh Efektivitas *Whistleblowing System* Terhadap Pencegahan *Fraud*

Hasil pengujian hipotesis kedua juga menemukan adanya pengaruh yang signifikan dari efektivitas *whistleblowing system* terhadap pencegahan *fraud*. Hal ini sesuai dengan pedoman Sistem Pelaporan Pelanggaran KNKG (2008) menyatakan bahwa *whistleblowing system* adalah bagian dari system pengendalian internal dalam mencegah praktik penyimpangan dan kecurangan serta memperkuat penerapan praktik *good governance*. Efektivitas *Whistleblowing system* dapat mencegah terjadi tindak kecurangan. Penelitian ini juga didukung

oleh penelitian sebelumnya yakni Naomi (2015) dan Rizqi dan Saputra (2011) yang menunjukkan bahwa *Whistleblowing system* merupakan cara untuk melakukan tindak pencegahan *fraud*.

